

Santripreneur Dan Tantangan Global: Langkah Pesantren Menaklukkan Zaman

Muhammad Iqbal¹, Rahita Rahmadya Waluyo², Dila Fairuz Salsabila³, Puji Aulia Ananta⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email Correspondent : iqbalmpi08@gmail.com, rahita0302222051@uinsu.ac.id,
dila0302221003@uinsu.ac.id, puji0302222074@uinsu.ac.id

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Santripreneur, Global Challenges, Islamic Boarding School, Era

Islamic boarding schools (pesantren), as traditional Islamic educational institutions in Indonesia, are currently at a crucial crossroads between preserving tradition and the demands of global change. In the era of globalization and the Fourth Industrial Revolution, Islamic boarding schools face multidimensional challenges, including the rapid influx of foreign cultures, technological gaps, and the influx of transnational ideologies that have the potential to erode moderate Islamic values. These conditions require Islamic boarding schools to not only survive but also transform adaptively and strategically without losing their identity. To address these dynamics, Islamic boarding schools have begun developing curriculum adaptation strategies that are responsive to current developments. The integration of global expertise, such as digital literacy, foreign language proficiency, and strengthening soft skills, has become a crucial part of reforming the Islamic boarding school education system. The implementation of the Blended Learning model is a significant innovation that enables flexible learning processes, combining traditional methods with digital technology to foster 21st-century skills in students. Furthermore, character building remains a key foundation of Islamic boarding school education. The values of Wasathiyah, or Islamic moderation, are intensively instilled to shape students who are tolerant, inclusive, and nationally minded. Santri are positioned not only as learners but also as agents of change capable of actively contributing to social life. The Santripreneurship program was developed as an effort to build economic independence among santri while strengthening ideological resilience. The analysis shows that through educational diplomacy and international collaboration, Islamic boarding schools have a significant opportunity to strengthen their role as Islamic educational institutions deeply rooted in tradition, yet adaptive and globally minded in responding to the challenges of the times.

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia kini berada pada persimpangan penting antara pelestarian tradisi dan tuntutan perubahan global. Di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, pesantren dihadapkan pada tantangan multidimensi yang meliputi deras nya arus budaya

Kata Kunci:

Santripreneur,
Tantangan Global,
Pesantren, Zaman

asing, kesenjangan penguasaan teknologi, serta masuknya ideologi transnasional yang berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman moderat. Kondisi ini menuntut pesantren untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi secara adaptif dan strategis tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam menghadapi dinamika tersebut, pesantren mulai mengembangkan strategi adaptasi kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman. Integrasi keahlian global, seperti literasi digital, penguasaan bahasa asing, dan penguatan soft skills, menjadi bagian penting dari pembaruan sistem pendidikan pesantren. Penerapan model Blended Learning menjadi salah satu inovasi signifikan yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara fleksibel, menggabungkan metode tradisional dengan teknologi digital guna menumbuhkan kecakapan abad ke-21 pada diri santri. Di sisi lain, penguatan karakter tetap menjadi fondasi utama pendidikan pesantren. Nilai Wasathiyah atau moderasi Islam ditanamkan secara intensif untuk membentuk santri yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Santri tidak hanya diposisikan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai agent of change yang mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Program Santripreneurship turut dikembangkan sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi santri sekaligus memperkuat ketahanan ideologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui diplomasi pendidikan dan kolaborasi internasional, pesantren memiliki peluang besar untuk meneguhkan perannya sebagai institusi pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap adaptif dan berwawasan global dalam menjawab tantangan zaman.

Pendahuluan

Pesantren, sebagai pilar pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah lama menjadi benteng utama dalam pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai luhur Nusantara. Lembaga ini memiliki tradisi dan budaya yang kuat, dicirikan oleh disiplin, kesederhanaan, adab, serta sistem pengajaran Kitab Kuning melalui metode *halaqah*. Warisan ini telah menciptakan lulusan yang berpegang teguh pada moralitas dan kearifan lokal. Namun, di tengah akselerasi globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, peran strategis pesantren kini menghadapi tantangan multidimensi yang menguji relevansi dan eksistensinya.¹ Tantangan utama yang dihadapi adalah Gempuran Budaya dan Nilai Kultural yang agresif, di mana masuknya gaya hidup asing, tren media sosial, dan nilai-nilai transnasional berpotensi mengikis tradisi kesederhanaan dan kedisiplinan santri. Di saat yang sama, Kesenjangan Teknologi dan Digitalisasi menjadi penghalang serius, di mana keterbatasan akses internet dan infrastruktur teknologi di banyak pesantren menghambat upaya modernisasi administrasi dan pembelajaran, sehingga pemanfaatan *e-learning* belum optimal.

Paling mengkhawatirkan adalah Ancaman Ideologi Transnasional, di mana paham keagamaan ekstrem atau radikal dapat dengan mudah menginfiltrasi pikiran santri melalui ruang digital yang tidak tersaring, mengancam pemahaman Islam *Wasathiyah* (moderat) yang selama ini diajarkan.² Menyikapi realitas global yang terus berkembang, pesantren dituntut untuk melakukan adaptasi kurikulum secara signifikan dan strategis agar tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya. Adaptasi kurikulum ini menjadi langkah penting dalam menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan kompetensi santri di era globalisasi. Upaya tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendidikan keagamaan yang telah mengakar, melainkan memperkaya dan

¹ Eli Sri Mulianti, "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan," *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11, <https://pesantrenalmarifah.wixsite.com/yayasan/lembaga-pendidikan>.

² Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

menguatkannya melalui pendekatan yang kontekstual dan visioner. Salah satu bentuk adaptasi kurikulum diwujudkan melalui integrasi ilmu dan keahlian global. Pesantren perlu mengombinasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dengan mata pelajaran modern serta keterampilan global yang dibutuhkan di masa kini, seperti penguasaan teknologi informasi, *coding*, analisis data, dan kemampuan berbahasa asing. Integrasi ini memungkinkan santri memiliki bekal spiritual yang kuat sekaligus kompetensi intelektual dan teknologis yang memadai untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Selain itu, kurikulum pesantren juga harus berorientasi pada pengembangan kecakapan abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi. Kecakapan tersebut sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja global yang menuntut sumber daya manusia adaptif, kreatif, dan mampu bekerja lintas disiplin maupun budaya. Melalui penguatan kecakapan ini, santri tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga mampu menganalisis persoalan, menyampaikan gagasan secara konstruktif, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren berada pada posisi strategis sekaligus menantang dalam menghadapi arus globalisasi. Di satu sisi, pesantren memiliki kekuatan tradisi keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang telah teruji oleh waktu; di sisi lain, pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan global yang terus berkembang. Adaptasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan keahlian global, penguatan kecakapan abad ke-21, serta transformasi metode pembelajaran menjadi keniscayaan agar pesantren tetap relevan dan berdaya saing.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pesantren merespons dinamika globalisasi serta implikasinya terhadap pembentukan kualitas santri. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai strategi adaptasi pesantren di era global, sekaligus menawarkan kontribusi akademik dan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren yang berakar pada nilai-nilai Islam namun tetap responsif terhadap tuntutan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan arah pengembangan pesantren di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*).⁵ Pendekatan tersebut dipilih untuk menggali secara mendalam hubungan antara globalisasi di pesantren dan santri melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang kredibel dan mutakhir. Studi pustaka memungkinkan peneliti membangun argumen teoretis yang kokoh tanpa dipengaruhi bias subjektif dari observasi langsung, sekaligus lebih efisien dari segi waktu dan penggunaan sumber daya. Desain penelitian difokuskan pada analisis dokumen sekunder yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, tesis, disertasi, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema globalisasi dan pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan

³ Tangguh Ramadhani and Mintaraga Eman Surya, "Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Kitab Ayyuhul Walad Karya Imam Al Ghazali," *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 35–53, <https://www.ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP/article/view/115/93>.

⁴ Masykuri Masykuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 246, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>.

⁵ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

pandangan Hasanah (2025) yang menegaskan bahwa studi pustaka sangat tepat digunakan dalam penelitian pendidikan Islam kontekstual di era digital, terutama untuk membaca dinamika perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi lembaga pendidikan keagamaan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.⁶

Data primer diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi (Sinta) dan jurnal internasional bereputasi (Scopus), serta buku-buku akademik yang diterbitkan oleh penerbit kredibel dan secara eksplisit membahas isu globalisasi di pesantren, respons pesantren terhadap perkembangan zaman, serta transformasi pendidikan santri. Adapun data sekunder bersumber dari tesis magister dan disertasi doktoral perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (UIN/IAIN/STAIN), repositori nasional seperti Garuda, Neliti, dan Sinta, serta basis data internasional seperti Google Scholar dan *ResearchGate*. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci yang relevan, penyaringan dokumen berdasarkan kriteria inklusi khususnya yang berfokus pada pesantren di Indonesia baik salaf, modern, maupun kombinasi serta pembahasan mengenai relasi pesantren dan globalisasi.⁷

Dokumen yang terpilih kemudian dibaca secara menyeluruh, dianotasi untuk mengidentifikasi tema-tema penting, dan dikelompokkan sesuai dengan kategori temuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Hsieh dan Shannon (2021). Tahapan analisis meliputi pengelompokan tema utama dan subtema, identifikasi pola hubungan antara gaya kepemimpinan kiai dan mutu santri, serta sintesis temuan untuk membangun argumen teoretis dan merumuskan rekomendasi praktis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber serta penggunaan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley guna memastikan akurasi dan ketelusuran sitasi yang digunakan dalam penelitian.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Pesantren

Pesantren pada dasarnya dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik unik sebagai sebuah "subkultur" dalam sistem sosial masyarakat Nusantara (Idris, 2013). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dicirikan oleh lima elemen dasar yang meliputi peran sentral Kiai, keberadaan Santri, Pondok sebagai tempat tinggal, Masjid sebagai pusat ibadah, dan pengajaran Kitab Kuning melalui metode halaqah. Landasan teoretis ini menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar tempat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pusat pembentukan karakter yang didasarkan pada disiplin, kesederhanaan, adab, serta kearifan lokal yang kuat. Dalam perkembangannya, eksistensi pesantren saat ini bersinggungan langsung dengan fenomena globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh arus pertukaran informasi dan budaya yang sangat cepat melalui teknologi digital. Globalisasi membawa tantangan multidimensi yang memaksa pesantren untuk mengevaluasi relevansi tradisinya di hadapan gempuran budaya hedonisme, konsumerisme, dan gaya hidup asing yang sering kali kontras dengan nilai-nilai tradisional pesantren (Ahmad Reza Maulana dkk., 2025).

⁶ Aulia Kamal, "Spiritual-Humanisme Hasan Askari Dan Dialog Interreligi Di Indonesia," *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6486>.

⁷ Wan Muhammad Fariq, "Analisis Deskriptif Inovasi Strategi Dan Metode Pembelajaran Dalam Kerangka Merdeka Belajar," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 3 (2023): 189–202, <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/215/136>.

⁸ Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

Dalam menjawab tantangan global tersebut, pesantren menerapkan teori adaptasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu keagamaan klasik dengan kecakapan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas atau yang dikenal dengan konsep 4C. Adaptasi ini diimplementasikan melalui model *Blended Learning*, yaitu sebuah kerangka teoretis pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan fleksibilitas teknologi digital melalui *Learning Management System*. Teori ini menekankan bahwa teknologi tidak bertujuan menggantikan peran Kiai, melainkan sebagai perpanjangan tangan untuk memperkuat transmisi keilmuan secara lebih efisien dan luas tanpa menghilangkan ikatan spiritual atau rabithah. Dengan demikian, santri diharapkan tidak hanya menguasai literatur keagamaan, tetapi juga memiliki literasi digital dan kemampuan analisis yang tajam terhadap informasi global.⁹

Selanjutnya, fondasi teoretis yang sangat krusial dalam dunia pesantren adalah konsep Moderasi Beragama atau Wasathiyah (Hasan & Abidin, 2024). Secara teoretis, Wasathiyah dipahami sebagai jalan tengah atau "Wasath" yang menghindari sikap ekstrem, baik ekstrem kanan berupa radikalisme maupun ekstrem kiri berupa liberalisme (Zulfahmi, 2024). Prinsip ini ditanamkan melalui kajian kitab kuning yang mendalam dan pembiasaan akhlak sehari-hari, sehingga santri mampu menjadi benteng terhadap infiltrasi ideologi transnasional yang ekstrem.¹⁰ Penguatan karakter ini juga mencakup teori kemandirian ekonomi melalui konsep Santripreneurship, yaitu penggabungan identitas santri yang religius dengan jiwa kewirausahaan yang inovatif untuk memulai usaha produktif yang mandiri (Shohib & Narsim, 2023). Santripreneurship bertujuan membentuk santri yang berani mengambil risiko dan mampu memanfaatkan peluang ekonomi global dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai syariah. Akhirnya, seluruh strategi adaptasi ini bermuara pada peran pesantren dalam diplomasi global, di mana pesantren bertindak sebagai instansi yang memperkenalkan wajah Islam Nusantara yang damai dan toleran kepada dunia internasional melalui jaringan alumni dan kolaborasi pendidikan lintas negara.¹¹

B. Tantangan Utama Pesantren di Era Global

Pesantren selalu menjadi pertahanan utama bagi nilai-nilai Islam-Nusantara yang bercirikan toleransi, kesederhanaan (*zuhud*), dan pengamalan adab (etika sosial) yang tinggi terhadap guru dan sesama. Namun, di era globalisasi, nilai-nilai fundamental ini berada di bawah tekanan hebat akibat gempuran budaya dan nilai kultural yang disalurkan melalui media global. Media sosial, film, dan *platform* streaming memperkenalkan *lifestyle* yang berlawanan dengan tradisi pesantren, seperti budaya konsumerisme, hedonisme, dan individualisme. Gaya hidup instan yang didorong oleh media sosial kontras dengan tradisi pesantren yang menekankan proses panjang, disiplin keras, dan tirakat (latihan spiritual). Santri yang telah terpapar budaya ini, meskipun secara fisik berada di pondok, secara mental mungkin terdistraksi dan kesulitan untuk menjiwai nilai-nilai tradisional yang diajarkan.¹²

⁹ Mulianti, "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan."

¹⁰ Ririn Ambar Wati, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.

¹¹ Lulut Julianto and Siti Choiriyah, "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020>.Concept.

¹² Rz. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 61–92, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.

Gempuran ini juga memicu perubahan dalam estetika dan interaksi sosial. Santri mulai mengadopsi tren pakaian dan fashion yang lebih urban, terkadang mengabaikan pakaian khas yang melambangkan kesederhanaan. Lebih jauh lagi, media sosial mengubah cara santri berinteraksi. Budaya viral dan mencari validasi publik (*like* dan *follower*) mengancam budaya khas pesantren yang menekankan kerendahan hati (*tawadhu*) dan menjaga pandangan (*ghaddul bashar*). Ini menimbulkan dilema bagi pengelola pesantren: di satu sisi, mereka harus menjaga kemurnian tradisi dan karakteristik unik pesantren; di sisi lain, mereka tidak dapat mengisolasi santri sepenuhnya dari dunia luar karena lulusan mereka harus siap hidup di masyarakat yang sangat global. Strategi yang diperlukan adalah pendidikan karakter berbasis literasi media, di mana santri diajari untuk mengkonsumsi konten digital secara cerdas, mengidentifikasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk dakwah, bukan sekadar hiburan pribadi. Tujuannya adalah memproduksi santri yang terkoneksi secara digital tanpa kehilangan akar spiritual dan kultural mereka.¹³

Tantangan struktural yang dihadapi pesantren dalam menghadapi globalisasi adalah masalah kesenjangan teknologi dan digitalisasi. Globalisasi beroperasi di atas infrastruktur digital, namun realitasnya banyak pesantren, terutama salaf atau yang terletak di daerah terpencil, belum memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur ini. Keterbatasan ini melingkupi tiga aspek utama: akses internet stabil, ketersediaan perangkat keras (komputer, tablet, proyektor), dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola teknologi. Kesenjangan ini menciptakan polarisasi baru di kalangan lembaga pendidikan Islam: pesantren modern dengan fasilitas *e-learning* yang canggih mampu memberikan pendidikan yang relevan secara global, sementara pesantren yang tertinggal berisiko kehilangan relevansi.¹⁴

Dampak kesenjangan ini terasa dalam berbagai lini. Dalam administrasi, pesantren yang masih menggunakan sistem manual kesulitan dalam pendataan santri, manajemen keuangan, dan komunikasi dengan wali santri. Dalam pembelajaran, ketidakmampuan untuk memanfaatkan *platform e-learning* atau mengakses jurnal internasional membatasi wawasan santri hanya pada literatur yang tersedia secara fisik. Hal ini kontras dengan tuntutan globalisasi yang mewajibkan kecepatan dan akses tak terbatas terhadap ilmu pengetahuan. Mengatasi masalah ini memerlukan program investasi terstruktur dari pemerintah dan komunitas alumni. Investasi tidak hanya pada pengadaan *hardware* dan pemasangan *fiber optic*, tetapi juga pada pelatihan *digital literacy* Kyai dan Ustadz. Kyai harus diyakinkan bahwa teknologi adalah alat bantu yang dapat memperkuat tradisi, bukan ancaman terhadapnya. Dengan demikian, proses digitalisasi di pesantren harus dilakukan dengan cara yang inklusif dan berbasis kebutuhan, memastikan bahwa teknologi benar-benar mendukung misi utama pesantren dalam mencetak insan yang beriman dan berilmu.¹⁵

C. Adaptasi Kurikulum dan Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam konteks globalisasi yang sarat persaingan, pesantren harus berfokus pada pengembangan kecakapan abad ke-21 (sering disebut *soft skills*) agar santri tidak hanya berbekal ilmu agama yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif yang tinggi. Kecakapan ini—terutama Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreativitas (4C) merupakan skill yang

¹³ Wiranata.

¹⁴ Artamin Hairit Moh Mahfud, "PONDOK PESANTREN MASA DEPAN : STUDI POLA MANAJEMEN," n.d.

¹⁵ Moch. Zainul Hasan and Munirul Abidin, "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.

paling dicari dalam dunia kerja dan kepemimpinan modern. Menariknya, kecakapan ini sesungguhnya memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan Islam, misalnya tradisi debat *bahts al-masa'il* yang sudah melatih berpikir kritis dan komunikasi argumentatif sejak lama. Tugas pesantren adalah mengemas ulang tradisi ini agar relevan dengan konteks modern. Berpikir Kritis dikembangkan melalui kajian-kajian komparatif (*muqaranah*) antar-kitab atau antar-madzhab, yang melatih santri untuk tidak menerima suatu dalil secara mentah-mentah tanpa memahami konteksnya.¹⁶

Komunikasi dilatih melalui kegiatan *muhadharah* (pidato) dan presentasi proyek, di mana santri diajari untuk menyampaikan gagasan keagamaan dan umum secara lugas dan meyakinkan, termasuk di forum internasional menggunakan bahasa asing. Kolaborasi diperkuat melalui sistem organisasi santri dan kegiatan rihlah ilmiah (studi banding) yang mewajibkan kerja tim lintas-latar belakang. Sementara Kreativitas didorong melalui produksi konten dakwah digital (video, *podcast*, infografis) dan inovasi kewirausahaan. Dengan menekankan kecakapan 4C, pesantren bertransformasi menjadi lembaga yang mencetak pemimpin yang adaptif dan inovatif, yang mampu menyaring informasi global, menganalisis masalah, dan memberikan solusi yang bersandar pada nilai-nilai agama. Ini merupakan investasi jangka panjang pesantren untuk memastikan bahwa alumni mereka adalah *problem solver* yang relevan di panggung dunia.¹⁷

Respon metodologis pesantren terhadap globalisasi tercermin jelas dalam penerapan *Blended Learning* atau pembelajaran campuran. Model ini merupakan jembatan antara tradisi pedagogi Kyai (seperti bandongan dan sorogan yang bersifat tatap muka intensif) dengan efisiensi teknologi digital. *Blended learning* mengakui bahwa ada aspek pendidikan di pesantren yang tidak dapat digantikan oleh teknologi—terutama penanaman adab, spiritualitas, dan ikatan emosional (*rabitah*) antara guru dan murid. Namun, model ini mengoptimalkan teknologi untuk tugas-tugas yang repetitif, akses materi, dan manajemen informasi¹⁸. Dalam praktiknya, *Blended Learning* memungkinkan santri untuk mengakses materi pelajaran umum, latihan soal, atau bahkan rekaman kajian kitab tertentu melalui *Learning Management System* (LMS) milik pesantren (misalnya, *Moodle* atau *platform internal*)¹⁹.

Ini memberikan fleksibilitas bagi santri untuk belajar secara mandiri (*self-paced learning*) dan mengulang materi yang sulit. Waktu tatap muka dengan Kyai, yang sangat berharga, kemudian dapat dialokasikan sepenuhnya untuk pendalaman fiqh, *tashawwuf*, diskusi filosofis, dan pembentukan karakter. Penerapan ini memerlukan perubahan paradigma: Kyai harus melihat perangkat digital sebagai perpanjangan tangan dakwah dan pengajaran mereka, bukan sebagai pesaing. Keberhasilan *blended learning* sangat bergantung pada pelatihan trainer di pesantren, penyediaan e-content yang sesuai dengan perspektif *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta kebijakan yang memastikan bahwa perangkat teknologi digunakan secara bijak, tidak mengganggu waktu ibadah dan disiplin pondok yang merupakan ciri khas pesantren.²⁰

D. Strategi Penguatan Karakter Santri

Strategi penguatan karakter santri dalam tradisi pesantren menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan peran pesantren di tengah arus modernisasi. Pesantren

¹⁶ Hasan and Abidin.

¹⁷ Julianto and Choiriyah, "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim."

¹⁸ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

¹⁹ Hasan and Abidin, "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid."

²⁰ Najwa Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100, <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.

tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan pribadi santri agar memiliki sikap moderat, aktif dalam perubahan sosial, dan siap menghadapi tantangan ekonomi global. Karena itu, penguatan karakter santri diarahkan pada tiga hal utama, yaitu moderasi beragama (*wasathiyah*), peran santri sebagai *agent of change*, dan pembinaan jiwa kewirausahaan atau santripreneur.

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti tidak kurang dan tidak berlebihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti utama: Pertama, mengurangi kekerasan dan Kedua, menghindari ekstremisme. Dalam bahasa Arab, moderasi sering disebut sebagai "*Wasath*", yang artinya berada di tengah tengah atau memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Sikap moderat tidak menandakan kelemahan dalam pendirian atau prinsip, melainkan lebih tentang kemauan untuk mendengarkan, memahami, dan menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai yang penting. Dengan menerapkan sikap moderat, seseorang dapat mencapai keseimbangan yang sehat dalam berbagai aspek kehidupan dan mengalami manfaat positif dalam hubungan antarpribadi dan sosial ²¹.

Pesantren memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang seimbang, tidak condong ke ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Nilai *wasathiyah* ini ditanamkan melalui kajian kitab kuning, penguatan akhlak sehari-hari, serta melalui kegiatan dialog lintas budaya dan agama. Dengan menekankan prinsip moderasi, santri diharapkan mampu tampil sebagai benteng masyarakat dari berbagai paham intoleran dan radikal. Lebih dari itu, santri juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam menyebarkan Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, yakni Islam yang membawa kedamaian dan menghargai perbedaan. Penelitian dari UAI menegaskan bahwa pesantren dapat memadukan metode tradisional dan modern, termasuk penggunaan media digital, dalam membumikan nilai moderasi beragama. Santri memiliki posisi strategis dalam proses pembangunan bangsa. Mereka bukan hanya pewaris tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga berpotensi besar sebagai *agent of change* (agen perubahan) di tengah dinamika sosial masyarakat modern. Peran ini penting untuk menjawab tantangan zaman, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang menuntut adaptasi serta inovasi dalam berdakwah dan berkontribusi bagi masyarakat luas.

Menurut Nauval Pratama, dkk. ²² dalam artikelnya yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan dan Peluang Zaman (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kepemimpinan santri agar mampu menjadi penggerak perubahan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang dibiasakan terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat dan kepedulian lingkungan, memiliki kepekaan sosial tinggi serta kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat majemuk. Selain itu, Ahmad Reza Maulana, dkk. ²³ dalam penelitian berjudul Penguatan Karakter Santri sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung menegaskan bahwa santri harus diarahkan untuk aktif dalam dunia digital sebagai bentuk dakwah modern. Dakwah melalui media sosial, konten edukatif, dan kampanye positif menjadi bagian dari

²¹ Hasan and Abidin, "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid."

²² Nauval Satria Pratama et al., "Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan Dan Peluang Zaman: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>.

²³ Ahmad Reza Maulana et al., "Penguatan Karakter Santri Sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Pesantren Darussalam Blokagung," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2025): 940–50, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6359>.

peran santri sebagai agen perubahan. Dengan demikian, santri tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren, tetapi juga mampu menjangkau masyarakat global melalui teknologi.

Kata *entrepreneurship* pada mulanya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Membahas masalah santripreneur sebenarnya tidak terlepas dari istilah entrepreneur itu sendiri karena santripreneur merupakan kependekan dari kata santri dan entrepreneur. Santripreneur memiliki makna santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang mempunyai usaha sendiri, santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri, dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang berani mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri, dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri²⁴.

Selain bidang agama dan sosial, pesantren juga dituntut untuk menyiapkan santri menghadapi tantangan ekonomi modern. Program santripreneur menjadi strategi penting agar santri memiliki keterampilan wirausaha berbasis nilai Islam. Melalui program ini, santri dilatih mengembangkan produk halal, membangun usaha komunitas, hingga memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran global. Tujuannya bukan hanya agar santri mandiri secara finansial, tetapi juga agar mereka bisa bersaing dalam ekonomi global dengan tetap memegang prinsip syariah. Sebuah kajian mengenai pendidikan kewirausahaan di pesantren menjelaskan bahwa program santripreneur mampu menumbuhkan karakter kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas santri, serta relevan dengan tuntutan era digital saat ini. Dirjen IKMA Gati Wibawaningsih meyakini, para santri generasi muda akan mampu menjadi agen perubahan yang bisa diandalkan untuk membangun bangsa dan perekonomian Indonesia di masa depan. Dengan adanya Program Santripreneur, para santri akan termotivasi dan dibekali ilmu kewirausahaan, serta dilatih dengan sungguh-sungguh oleh mentor yang berpengalaman. Adanya program santripreneur seharusnya mendapat apresiasi positif dari pengasuh Pondok Pesantren.

E. Peran dan Jejaring Internasional Pesantren

Peran pesantren dalam konteks global saat ini tidak hanya sebatas lembaga pendidikan Islam tradisional, melainkan juga sebagai agen diplomasi kebudayaan dan pusat pengembangan jejaring internasional. Di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan dan peluang baru, pesantren dituntut untuk memperluas perannya dari sekadar lembaga keagamaan lokal menjadi institusi yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam moderat dengan peradaban dunia. Melalui diplomasi pendidikan, kolaborasi global, dan pemanfaatan jaringan alumni, pesantren Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memperkuat pengaruhnya di kancah internasional serta menampilkan wajah Islam Nusantara yang damai, toleran, dan beradab. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang memiliki karakteristik unik, yaitu perpaduan antara pendidikan agama, moral, dan pembentukan akhlak. Dalam konteks global, pesantren telah memainkan peran penting sebagai duta diplomasi pendidikan dan kebudayaan. Melalui santri, alumni, dan ulama pesantren yang berkiprah di luar negeri, nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin serta budaya toleran khas Nusantara dapat diperkenalkan kepada dunia internasional.²⁵

²⁴ Moch Shohib and Narsim, "Society 5.0; Tuntutan Strategi Pendidikan Entrepreneurship Di Pesantren Melalui SOAR Analysis," *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 3, no. 2 (2023): 168–86, <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v3i2.38>.

²⁵ Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.

Sebagai contoh, Pondok Modern Darussalam Gontor telah menjalin kerja sama dengan berbagai universitas luar negeri seperti Al-Azhar Mesir, IIUM Malaysia, dan *University of Melbourne* Australia. Hubungan ini tidak hanya memperkuat eksistensi pesantren dalam bidang pendidikan, tetapi juga menjadi sarana pertukaran budaya dan keilmuan yang memperkaya wawasan santri. Novi²⁶ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren berperan penting dalam diplomasi budaya Islam Nusantara, yang menampilkan wajah Islam Indonesia yang moderat dan damai di mata dunia. Dengan demikian, pesantren menjadi agen penting dalam memperkuat citra positif Indonesia di kancah internasional. Dalam era globalisasi pendidikan, pesantren tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal, tetapi telah menjalin berbagai kerja sama dengan lembaga pendidikan di tingkat internasional. Kolaborasi tersebut mencakup program pertukaran pelajar, pelatihan tenaga pendidik, hingga penyusunan kurikulum berbasis internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislamannya.²⁷

Pesantren di Indonesia kini menjalin hubungan dengan berbagai lembaga pendidikan Islam dan universitas di luar negeri, baik di kawasan Asia, Timur Tengah, maupun Eropa. Bentuk kerja sama ini meliputi kegiatan pertukaran pelajar, penelitian bersama, seminar internasional, publikasi ilmiah, hingga program pengabdian masyarakat lintas negara. Melalui kegiatan tersebut, pesantren berupaya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional juga mampu berperan aktif dalam percaturan akademik global. Kolaborasi ini menjadi wadah bagi para santri dan dosen untuk mengembangkan wawasan internasional, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat yang menjadi ciri khas pesantren Indonesia. Pesantren memiliki kontribusi besar dalam upaya membangun perdamaian dunia melalui pendekatan dakwah yang moderat dan berwawasan *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah lama menjadi benteng nilai-nilai keagamaan yang toleran, inklusif, dan damai. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan melalui kurikulum keagamaan, tetapi juga melalui tradisi, budaya, dan pembiasaan hidup santri sehari-hari.²⁸

Salah satu bentuk nyata kontribusi pesantren terhadap perdamaian adalah melalui pengembangan sikap moderat di kalangan santri. menurut Zulfahmi²⁹ disebutkan bahwa kitab kuning dan sistem pendidikan tradisional pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi terhadap sesama umat Islam dari berbagai mazhab, serta keterbukaan terhadap pemeluk agama lain. Pesantren menanamkan prinsip *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak, sehingga santri terbiasa menghadapi perbedaan secara bijak. Pesantren juga berperan sebagai media utama moderasi beragama di Indonesia dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme. Sobirin³⁰ menjelaskan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai

²⁶ Novi Amalia, "Peran Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Instrumen Multitrack Diplomacy Pendidikan Dalam Kerjasama Internasional," *Nation State Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 151–60, <https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i2.163>.

²⁷ Maya Widyawati, "Development of Pendidikan Tawangsari Village, Tulungagung Regency 1824-1905," *Avatara* 6, no. 2 (2018): 269–77, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24491>.

²⁸ Efendi Hidayatullah, "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial," *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68, <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.

²⁹ Zulfahmi, "Tinjauan Analisis Kontribusi Pesantren Dalam Menjaga Perdamaian Melalui Sikap Moderat Santri," *Actual* 14, no. 1 (2024): 42–46.

³⁰ Sobirin and Budi Santoso, "Peran Pesantren Al-Zaytun Dalam Implementasi Moderasi Beragama," *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2025): 39–53, <https://doi.org/10.56874/almanaj.v5i1.2287>.

toleransi, dialog antaragama, dan semangat kebersamaan ke dalam sistem pendidikannya. Misalnya, Pondok Pesantren Al-Zaytun dikenal sebagai lembaga yang menekankan pentingnya persaudaraan lintas agama dan budaya sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Dalam menghadapi era globalisasi, pesantren berada di persimpangan jalan di mana mereka harus menyeimbangkan pelestarian tradisi luhur dengan tuntutan adaptasi modern. Tantangan utama yang dihadapi bersifat struktural dan kultural: mulai dari Gempuran Budaya dan Nilai Kultural yang mengikis *adab* dan kesederhanaan, Kesenjangan Teknologi dan Digitalisasi yang menghambat modernisasi administrasi dan pembelajaran, hingga Ancaman Ideologi Transnasional yang menguji prinsip Moderasi Beragama (*Wasathiyah*). Oleh karena itu, keberlanjutan peran pesantren menuntut transformasi melalui Adaptasi Kurikulum yang radikal, yakni mengintegrasikan pengajaran Kitab Kuning dengan Keahlian Global seperti *coding* dan kecakapan abad ke-21, serta mengadopsi model Blended Learning yang menjembatani *halaqah* tradisional dengan efisiensi teknologi. Strategi adaptasi ini semakin diperkuat dengan fokus pada Penguatan Karakter Santri yang multidimensi. Selain penanaman *Wasathiyah* sebagai benteng ideologi, santri didorong untuk bertransformasi menjadi *Agent of Change* yang aktif berdakwah di ruang digital dan berperan dalam isu sosial, sekaligus dibekali dengan Jiwa Santripreneur agar mandiri dan mampu bersaing dalam ekonomi digital global. Transformasi internal ini harus didukung dengan perluasan Peran dan Jejaring Internasional Pesantren. Melalui Diplomasi Pendidikan dan Kebudayaan, pesantren menjadi duta yang mempromosikan Islam Nusantara yang toleran ke dunia. Secara keseluruhan, pesantren Indonesia berpotensi besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga memimpin dalam menyajikan model pendidikan Islam yang relevan secara global. Hal ini dicapai dengan menyeimbangkan akar spiritual yang kuat dengan kemampuan adaptasi teknologi dan penguatan jejaring internasional. Dengan Kolaborasi Global dan optimalisasi Jaringan Alumni, pesantren dapat meningkatkan mutu pendidikannya, memastikan lulusannya adalah *problem solver* yang beriman, berilmu, dan siap menjadi agen perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Reza Maulana, Salsabila Wulandari, Rezza Mifachu Rizqi, Tajriyah Tajriyah, Arlino Pratama, and Mochammad Faisal Mulyawan. "Penguatan Karakter Santri Sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Pesantren Darussalam Blokagung." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2025): 940–50. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6359>.
- Amalia, Novi. "Peran Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Instrumen Multitrack Diplomacy Pendidikan Dalam Kerjasama Internasional." *Nation State Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 151–60. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i2.163>.
- Fariq, Wan Muhammad. "Analisis Deskriptif Inovasi Strategi Dan Metode Pembelajaran Dalam Kerangka Merdeka Belajar." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 3 (2023): 189–202. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/215/136>.
- Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. "Literature Review Is A Part of Research." *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.
- Hasan, Moch. Zainul, and Munirul Abidin. "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.
- Hidayatullah, Efendi. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.

- Julianto, Lulut, and Siti Choiriyah. "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.
- Kamal, Aulia. "Spiritual-Humanisme Hasan Askari Dan Dialog Interreligi Di Indonesia." *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6486>.
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Masykuri, Masykuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 246. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>.
- Moh Mahfud, Artamin Hairit. "PONDOK PESANTREN MASA DEPAN : STUDI POLA MANAJEMEN," n.d.
- Mu'minah, Najwa. "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100. <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.
- Mulianti, Eli Sri. "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan." *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11. <https://pesantrenalmarifah.wixsite.com/yayasan/lembaga-pendidikan>.
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.
- Ramadhani, Tangguh, and Mintaraga Eman Surya. "Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 35–53. <https://www.ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMMP/article/view/115/93>.
- Satria Pratama, Nauval, Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, and Muhammad Zaidan Kaisan. "Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan Dan Peluang Zaman: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>.
- Shohib, Moch, and Narsim. "Society 5.0; Tuntutan Strategi Pendidikan Entrepreneurship Di Pesantren Melalui SOAR Analysis." *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 3, no. 2 (2023): 168–86. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v3i2.38>.
- Sobirin, and Budi Santoso. "Peran Pesantren Al-Zaytun Dalam Implementasi Moderasi Beragama." *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2025): 39–53. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v5i1.2287>.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Wati, Ririn Ambar. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.
- Widyawati, Maya. "Development of Pendidikan Tawang Sari Village, Tulungagung Regency 1824–1905." *Avatara* 6, no. 2 (2018): 269–77. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24491>.
- Wiranata, Rz. Ricky Satria. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 61–92.

Muhammad Iqbal¹, Rahita Rahmadya Waluyo², Dila Fairuz Salsabila³, Puji Aulia Ananta⁴

<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.

Zulfahmi. “Tinjauan Analisis Kontribusi Pesantren Dalam Menjaga Perdamaian Melalui Sikap Moderat Santri.” *Actual* 14, no. 1 (2024): 42–46.